

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian kelapa sawit di Indonesia, yang telah lama menjadi salah satu sektor yang paling krusial dan strategis dalam perekonomian nasional, tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan presentase sekitar 8,5% dari total PDB, tetapi juga berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja bagi lebih dari 4 juta orang, di mana di antara mereka terdapat banyak petani swadaya yang sering kali terdiri dari kelompok kecil dan menengah yang berperan penting dalam produksi serta keberlanjutan industri kelapa sawit itu sendiri, sehingga menjadikannya sebagai salah satu komoditas unggulan yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, pada tahun 2023 Provinsi Riau mencatat luas areal perkebunan kelapa sawit sendiri sebesar 2,87 juta hektare atau 20,68 persen dari total luas areal perkebunan kelapa sawit yang tersebar di 26 provinsi di Indonesia (Indera *et al.*, 2024).

Fluktuasi harga komoditas pertanian, terutama kelapa sawit, merupakan fenomena yang tidak hanya menciptakan tantangan signifikan bagi para petani, tetapi juga berimplikasi luas terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia, di mana sektor pertanian menjadi salah satu tulang punggung perekonomian nasional (Anggraini *et al.*, 2023). Namun, meskipun potensi kontribusi ekonomi yang besar, para petani swadaya, yang

merupakan kelompok petani kecil yang bergantung pada hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sering kali terjebak dalam siklus ketidakpastian akibat perubahan harga yang tidak menentu. Dalam beberapa tahun terakhir, harga kelapa sawit menunjukkan volatilitas yang tinggi, yang dipicu oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor eksternal seperti kebijakan perdagangan internasional dan perubahan iklim juga semakin memperburuk kondisi yang dihadapi oleh petani swadaya. Kebijakan keberlanjutan yang diterapkan oleh negara-negara pengimpor, seperti Uni Eropa, berpotensi memengaruhi permintaan dan harga produk kelapa sawit di pasar global, sehingga memberikan dampak yang lebih besar pada petani kecil yang belum memiliki daya tawar yang kuat (Sukowati, 2022).

Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (APROBI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, harga *Crude Palm Oil* (CPO) mengalami penurunan yang signifikan hingga 30% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang berdampak langsung pada pendapatan petani swadaya yang sering kali terpaksa menjual hasil panen mereka di bawah biaya produksi. Penelitian oleh (Wulan Dari *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa Harga kelapa sawit merupakan faktor penting dalam kesejahteraan petani kelapa sawit. Ketika harga kelapa sawit turun maka beban pengeluaran petani untuk biaya perawatan kelapa sawit akan semakin berat dan pendapatan akan menurun, karena dengan jumlah produktivitas yang sama tetapi harga kelapa sawit turun maka otomatis pendapatan petani juga akan menurun. Fenomena ini juga berdampak pada keberlanjutan lingkungan. Petani yang terpaksa mengadopsi praktik pertanian yang kurang ramah lingkungan akibat

tekanan ekonomi, seperti penggunaan pestisida berbahaya dan pembakaran lahan. Data dari *World Wildlife Fund* (WWF) menunjukkan bahwa sekitar 80% deforestasi di Indonesia disebabkan oleh ekspansi area perkebunan kelapa sawit, yang merugikan ekosistem dan mengancam keanekaragaman hayati. Praktik-praktik ini juga berpotensi menurunkan daya saing produk kelapa sawit Indonesia di pasar internasional, di mana konsumen semakin sadar akan isu-isu keberlanjutan.

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin (Hermawan *et al.*, 2022). Di dalam Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Petani kelapa sawit bukanlah profesi yang mudah dikarenakan ada hambatan-hambatan yang selalu dikeluhkan oleh para petani, mulai dari fluktuasi harga dan lain sebagainya. Hambatan tersebut sebenarnya merupakan masalah klasik yang hingga saat ini masih sulit untuk dipecahkan, sehingga menyebabkan sebagian dari petani kelapa sawit mengalami kesulitan untuk memperoleh kesejahteraan (Andini *et al.*, 2024).

Fluktuasi harga adalah turun naiknya harga pada suatu barang atau benda, jika barang banyak dibutuhkan konsumen akan berdampak pada naiknya harga dan jika benda tersebut kurang diminati harganya akan turun. Menurut (Hamdilah *et al.*, 2024) fluktuasi adalah perubahan naik turunnya suatu variabel yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar. Fluktuasi harga berasal dari penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar. Hukum permintaan menetapkan bahwa jika harga naik maka jumlah barang yang diminta akan berkurang, jika harga turun maka jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang. Penurunan fluktuasi harga disebabkan kebijakan makro, nilai tukar terhadap mata uang asing, serta intervensi pemerintah pada pasar untuk menstabilkan harga. Fluktuasi harga yang terjadi menyebabkan adanya kebijakan stabilisasi harga, yang mana hal ini mempengaruhi kesejahteraan petani swadaya (Sukowati, 2022).

Berdasarkan penelitian (Andini *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa harga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani sawit dengan nilai sebesar 0,558 satu-satuan. Menurut (Hermawan *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa harga kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap variabel kesejahteraan petani kelapa sawit. (Hamdilah *et al.*, 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa harga TBS kelapa sawit mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani khususnya petani kelapa sawit. (Ikhsan & Ismoyojati, 2023) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang sangat nyata antara fluktuasi harga TBS dengan Pendapatan yang diterima oleh petani sawit di Kecamatan Sematu Jaya. Peningkatan harga jual TBS akan meningkatkan kesejahteraan petani sedangkan penurunan harga TBS akan menurunkan kesejahteraan petani. Dalam penelitian (Ismiati & Lubis, 2023)

menyatakan ketika harga sawit mengalami fluktuasi adalah menurunnya pendapatan keluarga, sehingga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga cukup sulit.

Hasil penelitian (Safitri *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara harga kelapa sawit dengan kesejahteraan petani kelapa sawit. Semakin tinggi harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit maka semakin tinggi pula kesejahteraan petani kelapa sawit. Selanjutnya (Ritonga *et al.*, 2023) juga menjelaskan ketika terjadi fluktuasi harga getah karet maka pendapatan dan perekonomian masyarakat tidak stabil, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sandang, papan dan pangan, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier seperti kebutuhan pendidikan anak terhambat, kesulitan untuk menyediakan fasilitas tempat yang layak, serta kesehatan yang kurang baik karena pada usia lanjut masih bekerja sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat petani karet menurun. Penelitian (Iskandar *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa kombinasi harga, produktivitas, dan perilaku keuangan Islam menumbuhkan lingkungan yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit di Labuhan Batu. Kesejahteraan petani berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas kelapa sawit (Lumbanraja *et al.*, 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan November 2024, terlihat bahwa harga jual kelapa sawit mengalami variabilitas yang sangat mencolok, di mana harga per kilogram pada awal bulan tersebut tercatat mencapai Rp 2.050, tetapi kemudian mengalami penurunan drastis menjadi Rp 1.400 pada

akhir bulan, yang menciptakan ketidakpastian yang luar biasa bagi petani dan berpotensi mengancam kestabilan ekonomi mereka secara keseluruhan.

Ketika harga berada dalam kondisi fluktuatif, banyak petani cenderung mengurangi pengeluaran untuk input pertanian yang berkualitas, seperti pupuk dan benih unggul. Di Desa Alahan, survei menunjukkan bahwa 60% petani mengurangi penggunaan pupuk kimia dan 40% petani beralih ke benih lokal yang lebih murah, yang berpotensi menurunkan produktivitas dan kualitas hasil panen di masa depan. Dampak jangka panjang dari penurunan kualitas ini menciptakan siklus negatif yang sulit diputus, di mana penurunan hasil panen semakin memperburuk keadaan ekonomi. Adapun harga kelapa sawit di Desa Alahan yang bersumber dari 5 peron yaitu peron Febri, Tiara, Ardi, Iyan, dan Popy adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Daftar Harga Kelapa Sawit Peron Febri di Desa Alahan Bulan Desember 2024

Bulan	Harga Per Minggu			
	1	2	3	4
Juli	Rp. 2.700,00	Rp. 2.850,00	Rp. 2.800,00	Rp. 3.010,00
Agustus	Rp. 3. 085,00	Rp. 2.900,00	Rp. 2.865,00	Rp. 2.910,00
September	Rp. 2.870,00	Rp. 2.800,00	Rp. 2.765,00	Rp. 3.025,00
Oktober	Rp. 2.815,00	Rp. 2.706,00	Rp. 2.726,00	Rp. 2.690,00
November	Rp. 2.850,00	Rp. 2.990,00	Rp. 3.000,00	Rp. 2.900,00
Desember	Rp. 2.860,00	Rp. 3.100,00	Rp. 3.050,00	Rp. 3.100,00

Sumber : Peron Febri

Tabel 1.1 menunjukkan harga kelapa sawit di Peron Febri Desa Alahan dari bulan Juli-Desember 2024. Harga kelapa sawit tertinggi di Peron Febri terjadi pada bulan Desember di minggu ke dua dan minggu ke empat, yaitu sebesar Rp.3.100,00.

Tabel 1. 2
Daftar Harga Kelapa Sawit Peron Tiara di Desa Alahan Bulan Desember
2024

Bulan	Harga Per Minggu			
	1	2	3	4
Juli	Rp. 2.650,00	Rp. 2.750,00	Rp. 2.820,00	Rp. 3.000,00
Agustus	Rp. 3.000,00	Rp. 2.950,00	Rp. 2.895,00	Rp. 2.905,00
September	Rp. 2.870,00	Rp. 2.880,00	Rp. 2.765,00	Rp. 3.000,00
Oktober	Rp. 2.810,00	Rp. 2.750,00	Rp. 2.726,00	Rp. 2.890,00
November	Rp. 2.850,00	Rp. 2.990,00	Rp. 3.000,00	Rp. 2.900,00
Desember	Rp. 2.880,00	Rp. 3.000,00	Rp. 2.950,00	Rp. 3.500,00

Sumber : Peron Tiara

Tabel 1.2 menunjukkan harga kelapa sawit di Peron Tiara Desa Alahan dari bulan Juli-Desember 2024. Harga kelapa sawit tertinggi di Peron Tiara terjadi pada bulan Desember di minggu ke empat, yaitu sebesar Rp.3.500,00. Sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Juli di minggu pertama, yaitu sebesar Rp. 2.650,00.

Tabel 1. 3
Daftar Harga Kelapa Sawit Peron Ardi di Desa Alahan Bulan Desember
2024

Bulan	Harga Per Minggu			
	1	2	3	4
Juli	Rp. 2.660,00	Rp. 2.770,00	Rp. 2.740,00	Rp. 3.000,00
Agustus	Rp. 3.050,00	Rp. 2.900,00	Rp. 2.965,00	Rp. 2.925,00
September	Rp. 2.880,00	Rp. 2.890,00	Rp. 2.775,00	Rp. 3.010,00
Oktober	Rp. 2.820,00	Rp. 2.760,00	Rp. 2.746,00	Rp. 2.900,00
November	Rp. 2.860,00	Rp. 2.980,00	Rp. 3.010,00	Rp. 3.000,00
Desember	Rp. 2.870,00	Rp. 2.900,00	Rp. 2.940,00	Rp. 3.200,00

Sumber : Peron Ardi

Tabel 1.3 menunjukkan harga kelapa sawit di Peron Ardi Desa Alahan dari bulan Juli-Desember 2024. Harga kelapa sawit tertinggi di Peron Ardi terjadi pada bulan Desember di minggu ke empat, yaitu sebesar Rp.3.200,00.

Tabel 1. 4
Daftar Harga Kelapa Sawit Peron Iyan di Desa Alahan Bulan Desember 2024

Bulan	Harga Per Minggu			
	1	2	3	4
Juli	Rp. 2.660,00	Rp. 2.570,00	Rp. 2.600,00	Rp. 2.990,00
Agustus	Rp. 3.010,00	Rp. 2.850,00	Rp. 2.895,00	Rp. 2.705,00
September	Rp. 2.770,00	Rp. 2.780,00	Rp. 2.765,00	Rp. 3.010,00
Oktober	Rp. 2.820,00	Rp. 2.760,00	Rp. 2.756,00	Rp. 2.990,00
November	Rp. 2.850,00	Rp. 2.800,00	Rp. 3.010,00	Rp. 2.900,00
Desember	Rp. 2.870,00	Rp. 3.010,00	Rp. 2.950,00	Rp. 3.200,00

Sumber : Peron Iyan

Tabel 1.4 menunjukkan harga kelapa sawit di Peron Iyan Desa Alahan dari bulan Juli-Desember 2024. Harga kelapa sawit tertinggi di Peron Iyan terjadi pada bulan Desember di minggu ke empat, yaitu sebesar Rp.3.200,00. Sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Juli di minggu ke dua, yaitu sebesar Rp.2.570,00.

Tabel 1. 5
Daftar Harga Kelapa Sawit Peron Popi di Desa Alahan Bulan Desember 2024

Bulan	Harga Per Minggu			
	1	2	3	4
Juli	Rp. 2.650,00	Rp. 2.670,00	Rp. 2.500,00	Rp. 2.890,00
Agustus	Rp. 3.000,00	Rp. 2.950,00	Rp. 2.995,00	Rp. 2.805,00
September	Rp. 2.780,00	Rp. 2.880,00	Rp. 2.865,00	Rp. 3.000,00
Oktober	Rp. 2.920,00	Rp. 2.860,00	Rp. 2.856,00	Rp. 2.990,00
November	Rp. 2.850,00	Rp. 2.800,00	Rp. 2.900,00	Rp. 2.990,00
Desember	Rp. 2.880,00	Rp. 3.000,00	Rp. 2.900,00	Rp. 3.100,00

Sumber : Peron Popi

Tabel 1.5 menunjukkan harga kelapa sawit di Peron Popi Desa Alahan dari bulan Juli-Desember 2024. Harga kelapa sawit tertinggi di Peron Popi terjadi pada bulan Desember di minggu ke empat, yaitu sebesar Rp.3.100,00. Sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Juli di minggu ke tiga, yaitu sebesar Rp.2.500,00.

Berdasarkan Tabel 1.1-1.5 atau data harga kelapa sawit yang bersumber dari Peron Febri, Tiara, Ardi, Iyan, dan Popy di Desa Alahan, harga kelapa sawit mengalami fluktuasi setiap minggunya. Fluktuasi harga kelapa sawit ini disebabkan oleh menurunnya produktivitas, kualitas hasil panen, keberlangsungan usaha perkebunan sawit, dan daya tahan hidup petani sawit (Sukowati, 2022).

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dan pentingnya isu fluktuasi harga kelapa sawit, serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani swadaya di Desa Alahan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pertanian dan ekonomi, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan petani dan keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Fluktuasi Harga Terhadap Kesejahteraan Petani Swadaya Kelapa Sawit Di Desa Alahan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian ini yaitu : “ Apakah Fluktuasi Harga Kelapa Sawit Berpengaruh Terhadap Kesejahteraan Petani Swadaya Di Desa Alahan?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari fluktuasi harga kelapa sawit terhadap kesejahteraan petani swadaya di desa alahan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memperkaya kajian akademis mengenai fluktuasi harga dan kesejahteraan petani, khususnya dalam konteks kelapa sawit.
- b. Berkontribusi pada pengembangan teori yang menjelaskan hubungan antara variabel eksternal, seperti harga komoditas, dan kesejahteraan petani, serta bagaimana petani mengadaptasi strategi mereka dalam menghadapi perubahan pasar.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan petani.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi petani kelapa sawit
 1. Memberikan wawasan mengenai dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan petani, sehingga petani dapat merancang strategi untuk mengelola risiko dan meningkatkan pendapatan petani.
 2. Membantu petani mengembangkan strategi untuk mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi harga, seperti diversifikasi tanaman atau pengelolaan keuangan yang lebih baik.
 3. Mendorong pembentukan kelompok petani yang lebih solid.

b. Bagi pemerintah

1. Menjadi dasar bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung petani.
2. Membantu pemerintah dalam merencanakan program yang mendorong pertanian berkelanjutan.

c. Bagi pelaku industri

1. Memberikan informasi yang berguna bagi pelaku industri, termasuk pengolahan dan perdagangan.
2. Memahami tantangan yang dihadapi petani, pelaku industri dapat membangun hubungan kemitraan yang lebih kuat dengan petani.
3. Mendorong pelaku industri untuk berinovasi dalam produk dan proses.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu pada penelitian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan pada bab dua yaitu mengenai deskripsi teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga pada penelitian ini membahas tentang objek penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian, menjelaskan dan menguraikan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan apa yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian dan menjelaskan saran apa yang dapat direkomendasikan atas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Konsep Harga

2.1.1.1. Definisi harga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), harga mengacu pada nilai terukur komoditas yang dianggap atau dinyatakan dalam istilah moneter atau jumlah mata uang atau instrumen pertukaran alternatif yang dianggap bernilai, yang perlu dikompensasi untuk barang atau jasa, pada titik waktu yang ditentukan dan dalam pasar tertentu. (Purnomo & Savikri, 2021) menjelaskan bahwa harga merupakan unit moneter atau ukuran alternatif yang ditukar untuk memperoleh kepemilikan atau hak penggunaan mengenai barang atau jasa, atau sebagai alternatif, harga mengacu pada jumlah moneter yang dikenakan untuk suatu produk atau layanan. Pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan atau entitas dipengaruhi oleh penetapan harga, di samping komponen lain dari bauran pemasaran, khususnya produk (Produk), tempat/saluran (Tempat), dan promosi (Promosi), yang menimbulkan biaya atau kewajiban yang harus dikelola oleh perusahaan atau entitas bisnis (Ginoga *et al.*, 2022).

Menurut (Simamora *et al.*, 2022) mendefinisikan harga adalah mekanisme pertukaran yang dapat dikorelasikan dengan mata uang atau komoditas alternatif dalam kaitannya dengan keuntungan yang diperoleh dari suatu produk atau layanan untuk individu atau kolektif dalam konteks temporal dan spasial tertentu.

Menurut (Wulan Dari *et al.*, 2023) konsep harga mencakup keseluruhan nilai yang konsumen bersedia melepaskan untuk mendapatkan manfaat yang terkait dengan kepemilikan atau pemanfaatan barang atau jasa. Harga mewakili jumlah moneter yang diperlukan sebagai media pertukaran untuk beragam produk dan jasa. Dengan demikian, sangat penting bahwa harga berkorelasi dengan serangkaian produk dan jasa yang pada akhirnya akan disamakan dengan barang dan jasa lain.

Harga adalah jumlah nilai yang dibayarkan konsumen untuk mendapatkan manfaat dari produk atau jasa.

Fluktuasi harga mengacu pada kenaikan mendadak atau variabilitas harga semua komoditas dan aset yang dapat diilustrasikan pada representasi grafis (Ismiati & Lubis, 2023).

2.1.1.2. Indikator harga

Menurut (Anggraini *et al.*, 2023) ada 4 (empat) indikator utama yang mendefinisikan harga, yang meliputi keterjangkauan harga, data yang berkaitan dengan daya saing harga, kesesuaian harga dengan kualitas, dan korelasi harga dengan manfaat produk. Disajikan dibawah ini adalah penjelasan rinci dari empat indikator harga, yaitu :

1. Keterjangkauan harga

Konsep keterjangkauan harga merupakan dimensi penetapan harga yang diterapkan oleh produsen atau vendor sejalan dengan kapasitas keuangan konsumen.

2. Daya Saing harga

Daya saing harga mengacu pada strategi penetapan harga yang diterapkan oleh produsen atau vendor yang berbeda, yang disandingkan dengan skema penetapan harga yang ditetapkan oleh produsen alternatif untuk produk analog. Konsumen terlibat dalam analisis komparatif harga yang terkait dengan beragam pilihan produk yang tersedia untuk memfasilitasi keputusan berdasarkan informasi mengenai alokasi sumber daya keuangan mereka terhadap produk yang disukai.

3. Kesesuaian harga dengan kualitas

Penyelarasan harga dengan kualitas merupakan dimensi penting dari strategi penetapan harga yang digunakan oleh produsen atau penjual, yang secara langsung terkait dengan kualitas produk yang tersedia bagi konsumen. Dalam konteks ini, konsumen cenderung menganggap bahwa harga yang lebih tinggi menunjukkan kualitas unggul.

4. Kesesuaian harga dengan manfaat produk

Penyelarasan harga dengan manfaat yang dirasakan merupakan dimensi penting dari strategi penetapan harga yang diterapkan oleh produsen atau pengecer, yang secara langsung terkait dengan keuntungan yang dapat diperoleh konsumen dari produk yang diperoleh.

2.1.1.3. Faktor yang mempengaruhi tingkat harga

Menurut (Sarjana *et al.*, 2018) harga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut :

1. Keadaan perekonomian

Kondisi ekonomi memberikan dampak signifikan pada tingkat harga yang ada, misalnya selama periode resesi ekonomi, biasanya ada penurunan tingkat harga. Situasi ini menimbulkan respons dari masyarakat, terutama di dalam sektor bisnis, di mana reaksi langsung, terutama di dalam sektor bisnis, dimana reaksi langsung terhadap keadaan terwujud sebagai kenaikan harga. Eskalasi yang paling menonjol diamati pada harga komoditas mewah, barang impor, dan produk yang diproduksi menggunakan bahan asing.

2. Permintaan dan penawaran

Permintaan dapat didefinisikan sebagai volume barang yang diperoleh konsumen pada titik harga tertentu. Biasanya, penurunan harga cenderung menghasilkan peningkatan jumlah barang yang dicari. Pasokan, sebaliknya mengacu pada volume barang yang disajikan oleh vendor pada titik harga tertentu. Umumnya, tingkat harga yang meningkat cenderung menambah kuantitas yang dipasok.

3. Elastisitas permintaan

Faktor lain yang memainkan peran penting dalam penentuan harga adalah permintaan, disamping harga, itu juga mempengaruhi kualitas dan kuantitas penjualan. Korelasi antara harga dan volume penjualan

menunjukkan hubungan terbalik, menunjukkan bahwa eskalasi harga akan mengakibatkan penurunan penjualan, dan sebaliknya.

4. Biaya

Konsep biaya berfungsi sebagai kriteria mendasar untuk menetapkan struktur penetapan harga, karena titik harga yang gagal mencakup biaya akan selalu menyebabkan defisit keuangan, sebaliknya jika titik harga melebihi semua biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya produksi dan pengeluaran operasional, itu akan menghasilkan keuntungan.

5. Pengawasan pemerintah

Peraturan pemerintah merupakan faktor penting dalam pembentukan harga. Bentuk peraturan pemerintah ini dapat bermanifestasi sebagai plafon harga. Diskriminasi harga dan praktik tambahan yang dapat menghambat panduan pemerintah.

2.1.1.4. Jenis-jenis harga

Menurut (Safitri *et al.*, 2022), harga di klasifikasikan sebagai berikut :

1. Harga Subjektif

Harga subjektif mengacu pada estimasi atau penilaian harga yang ditetapkan untuk tujuan transaksi potensial.

2. Harga objektif (harga pasar)

Harga objektif mewakili harga yang diterima bersama oleh pembeli dan penjual, yang berasal dari proses negosiasi mengenai barang dan jasa.

3. Harga pokok (biaya produksi)

Harga dasar menandakan jumlah moneter yang dikeluarkan dalam produksi barang dan jasa selama proses manufaktur.

4. Harga jual

Harga jual didefinisikan sebagai jumlah pokok ditambah dengan margin keuntungan yang diantisipasi.

2.1.2. Konsep Kesejahteraan

2.1.2.1. Definisi kesejahteraan

Kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai totalitas kepuasan yang diperoleh individu dari konsumsi pendapatan yang diterima. Namun, tingkat kesejahteraan bersifat relatif, karena bergantung pada kepuasan yang dicapai dari konsumsi pendapatan itu. Hubungan antara gagasan kesejahteraan dan konsep kebutuhan sedemikian rupa sehingga pemenuhan kebutuhan ini memungkinkan seseorang untuk dianggap makmur, mengingat bahwa tingkat kebutuhan ini secara tidak langsung selaras dengan indikator kesejahteraan (Ginoga *et al.*, 2022).

Kesejahteraan masyarakat dicirikan oleh pemenuhan kebutuhan mendasar, yang dicontohkan oleh tempat tinggal yang sesuai, kecukupan persyaratan yang berkaitan dengan tempat tinggal dan makanan, keterjangkauan pendidikan yang dapat diakses dan berkualitas tinggi, serta layanan kesehatan, atau keadaan di masa setiap individu dimungkinkan untuk mengoptimalkan utilitas mereka dalam batasan anggaran yang telah ditentukan dan lingkungan di mana persyaratan fisik dan spiritual ditangani secara memadai (Sukmasari, 2020).

Etimologi istilah “kesejahteraan” dapat ditelusuri kembali ke istilah “sejahtera”, yang mencakup berbagai interpretasi termasuk “aman,” “aman,” dan “sejahtera,” sementara juga dikaitkan dengan konsep “kemerdekaan dari kekacauan.” Secara paralel, kesejahteraan individu dapat dikonseptualisasikan sebagai keadaan atau agregasi kondisi, di mana elemen yang paling kritis adalah kemakmuran, keamanan, keselamatan, dan ketenangan (Hermawan *et al.*, 2022).

Kesejahteraan masyarakat menunjukkan suatu kondisi di mana individu dapat memenuhi kebutuhan mendasar mereka, yang mencakup kebutuhan seperti rezeki, pakaian, dan tempat tinggal, akses ke air minum, peluang untuk melanjutkan pendidikan, dan ketersediaan pekerjaan yang sesuai yang meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai status sosial yang sebanding dengan warga negara lain (Astuti & Saitri, 2019).

Menurut Kamus Indonesia, istilah “sejahtera” (akar istilah untuk kesejahteraan) didefinisikan sebagai negara yang ditandai dengan keamanan, kepuasan, dan kemakmuran. Koordinator Kementerian Kesejahteraan Rakyat menggambarkan kemakmuran sebagai kondisi di mana kebutuhan dasar masyarakat telah terpenuhi secara memadai. Kebutuhan mendasar ini mencakup kecukupan dan kualitas penyediaan nutrisi, perumahan, rezeki, perawatan kesehatan, peluang pendidikan, prospek pekerjaan, dan persyaratan penting lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman. Lebih jauh lagi, termasuk pemenuhan hak asasi manusia bersama dengan partisipasi aktif dan realisasi masyarakat yang percaya dan menyembah Tuhan Yang Maha kuasa.

2.1.2.2. Indikator kesejahteraan

Biro Pusat Statistik Indonesia mengartikulasikan bahwa untuk menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga di wilayah tertentu, beberapa indikator dapat digunakan sebagai ukuran evaluatif (Lumbanraja *et al.*, 2023), antara lain adalah :

1. Tingkat pendapatan keluarga

Tingkat pendapatan keluarga merujuk pada jumlah uang yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode tertentu, biasanya dalam satu tahun. Pendapatan ini mencakup gaji, pendapatan dari usaha, dan sumber pendapatan lainnya.

2. Komposisi pengeluaran rumah tangga, yang memerlukan analisis komparatif antara pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk barang-barang non-makanan.

Komposisi pengeluaran rumah tangga mencakup bagaimana keluarga mengalokasikan pendapatan mereka untuk berbagai kebutuhan, seperti makanan, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan tabungan.

3. Tingkat pendidikan keluarga

Tingkat pendidikan keluarga menunjukkan jenjang pendidikan yang dicapai oleh anggota keluarga, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

4. Tingkat kesehatan keluarga

Tingkat kesehatan keluarga mencakup kondisi fisik dan mental anggota keluarga.

5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Kondisi perumahan mencakup kualitas dan keamanan tempat tinggal, ukuran rumah, serta fasilitas yang ada, seperti air bersih, listrik, sanitasi, dan akses transportasi.

2.1.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan tunduk pada banyak pengaruh, termasuk tingkat pendapatan, pengeluaran, pola konsumsi, pencapaian pendidikan, lokasi geografis, dan status kesehatan (Ritonga *et al.*, 2023). Penentu yang memberikan pengaruh pada tingkat kesejahteraan meliputi:

1. Tingkat Pendapatan

Penentu utama kesejahteraan adalah pendapatan, karena banyak aspek kesejahteraan rumah tangga bergantung pada tingkat pendapatan. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan secara inheren dibatasi oleh pendapatan rumah tangga, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah. Ketika pendapatan rumah tangga meningkat, proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk pengeluaran makanan kemungkinan akan berkurang. Dalam istilah lain, jika peningkatan pendapatan tidak mengubah pola konsumsi, rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai makmur. Sebaliknya, jika peningkatan pendapatan rumah tangga memicu modifikasi perilaku konsumsi, rumah tangga mungkin tidak dianggap makmur.

2. Tingkat pengeluaran

Pengeluaran konsumsi dalam masyarakat sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat puncak pendapatan yang dicapai secara historis. Pengurangan pendapatan tidak secara signifikan mengurangi pengeluaran konsumsi masyarakat. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang meningkat, individu mungkin dipaksa untuk mengurangi tabungan mereka. Sebaliknya, peningkatan pendapatan biasanya berkorelasi dengan amplifikasi konsumsi dan tabungan. Fenomena ini berlanjut sampai tingkat pendapatan maksimum yang dicapai sebelumnya sekali lagi tercapai.

3. Pola konsumsi

Pola konsumsi merupakan faktor penting dalam penilaian kesejahteraan. Proporsi relatif pengeluaran untuk konsumsi makanan dibandingkan dengan total pengeluaran rumah tangga atau keluarga dapat berfungsi sebagai indikator kesejahteraan rumah tangga. Pola konsumsi mencerminkan tingkat kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh individu atau rumah tangga selama periode yang ditentukan, menarik dari pendapatan mereka. Umumnya, individu memprioritaskan barang-barang penting, sehingga menghasilkan pola konsumsi yang berbeda antara individu berpenghasilan rendah dan mereka yang berpenghasilan lebih tinggi.

Konsekuensi usaha perkebunan kelapa sawit dapat diamati melalui kesenjangan pendapatan yang dapat mempengaruhi pola konsumsi. Akibatnya, pendirian perkebunan kelapa sawit menimbulkan variasi daya

beli individu terkait kebutuhan primer dan sekunder, di samping perbedaan dalam konsumsi investasi sumber daya manusia dan keterlibatan sosial.

Dalam mengevaluasi perbedaan kesejahteraan antara populasi miskin dan makmur, seseorang dapat mempertimbangkan proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk pengeluaran makanan. Biasanya, individu dari kurang berpenghasilan rendah mengalokasikan persentase yang lebih besar dari pendapatan mereka untuk konsumsi makanan dibandingkan dengan barang-barang non-makanan, seperti pakaian, alas kaki, elektronik, atau mobil. Semakin rendah pendapatan individu, semakin besar fraksi konsumsi atau pendapatan yang didedikasikan untuk makanan, dan sebaliknya. Mengenai kualitas makanan, individu dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah cenderung memiliki asupan protein dan kandungan kalori rata-rata yang lebih rendah untuk setiap unit makanan yang dikonsumsi. Sebaliknya, individu yang lebih kaya cenderung mengonsumsi lebih banyak daging, buah-buahan, dan produk susu. Metrik yang umum digunakan untuk menilai kecukupan makanan tidak hanya mencakup volume tetapi juga asupan energi dan kandungan nutrisi, terutama dalam kaitannya dengan kalori dan protein, dengan penekanan khusus pada status gizi anak-anak.

4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan elemen penting dalam penilaian kesejahteraan individu. Namun, sangat penting untuk mengenali tidak hanya tingkat pencapaian tetapi juga kualitas intrinsik pendidikan. Dalam konteks Desa Makmur Jaya, pencapaian pendidikan anak sesuai dengan standar normatif

yang terkait dengan Sekolah Dasar, yang merupakan lembaga pendidikan pelengkap yang didirikan oleh pemerintah, serta Sekolah Menengah Pertama, sekaligus memfasilitasi pendaftaran anak ke dalam lembaga pendidikan yang selaras dengan kemampuan mereka, termasuk Sekolah Menengah Atas. Di tingkat tersier, kelanjutan pendidikan sangat terbatas, dengan hanya beberapa terpilih yang melanjutkan studi lebih lanjut, terutama mereka yang telah diberikan beasiswa dari badan-badan pemerintah daerah. Setelah menyelesaikan perjalanan pendidikan mereka, mayoritas individu ini mencari peluang kerja di luar negeri.

5. Tempat Tinggal

Tempat tinggal dapat dipahami baik dari segi struktur fisik rumah dan konteks geografis di mana ia berada. Sangat penting untuk berkonsentrasi pada bentuk dan kualitas tempat tinggal. Umumnya, konfigurasi arsitektur domisili milik individu dengan sarana keuangan terbatas dicirikan oleh ukuran yang diperkecil dan desain yang lebih sederhana dibandingkan dengan individu yang makmur. Aspek yang berkaitan dengan kualitas meliputi kualitas bahan bangunan yang digunakan dan kualitas keseluruhan rumah itu sendiri, terutama ketika dievaluasi melalui lensa kenyamanan, kesehatan, dan keselamatan. Dalam konteks tempat tinggal, sebagian besar tempat tinggal yang berfungsi sebagai rumah terus menggunakan kayu atau papan kayu sebagai bahan bangunan utama.

6. Kesehatan

Mirip dengan pendidikan, kesehatan dianggap sebagai dimensi penting dalam penilaian indeks kesejahteraan. Dua elemen penting yang terdiri dari dimensi kesehatan memerlukan evaluasi. Elemen utama berkaitan dengan aksesibilitas layanan kesehatan yang memadai, dengan indikator yang relevan termasuk proporsi populasi yang memiliki akses ke perawatan kesehatan berkualitas. Elemen sekunder meliputi status kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.3. Petani Sawit

2.1.3.1. Pengertian petani

Petani didefinisikan sebagai individu yang terlibat dalam kegiatan dalam domain pertanian, meliputi kebun buah-buahan, ladang, sawah, perikanan, dan lahan budidaya lainnya dengan tujuan profitabilitas ekonomi (Indera *et al.*, 2024). Petani dapat dikategorikan berdasarkan modalitas operasional mereka, yang meliputi pemilik-pembudidaya, petani penyewa, petani penyakap (pembudidaya), pembudidaya, dan buruh pertanian. Petani merupakan komponen fundamental dari perusahaan pertanian, berkontribusi secara signifikan terhadap budidaya tanaman atau ternak, sehingga memastikan pertumbuhan yang optimal, sementara juga melayani sebagai manajer dalam sektor pertanian (Safitri *et al.*, 2022).

2.1.3.2. Karakteristik petani

Karakteristik petani dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu sifat demografis, faktor sosial ekonomi, dan dimensi sosial budaya. Karakteristik demografis mencakup aspek-aspek seperti usia, pencapaian pendidikan formal, dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik sosial ekonomi berkaitan dengan faktor-faktor seperti luasnya lahan subur dan tingkat pendapatan. Karakteristik sosial-budaya meliputi unsur-unsur yang berkaitan dengan identitas petani dan peran kelembagaan (Hermawan *et al.*, 2022).

Petani Kelapa Sawit menunjukkan karakteristik khas yang dapat dianalisis dari segi usia, tingkat pendidikan formal, luas lahan subur, pemahaman praktik budidaya sawit, pengeluaran produksi, hasil kebun sawit, pendapatan bersih, jumlah anak dan tanggungan, serta kepuasan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan petani sawit. Karakteristik petani sawit umumnya diartikulasikan melalui berbagai dimensi yang merangkum mata pencaharian petani (Hamdilah *et al.*, 2024).

2.1.3.3. klasifikasi petani

Klasifikasi petani berdasarkan kepemilikan tanah menggambarkan beberapa kategori, antara lain:

1) Petani buruh atau buruh tani

Seorang buruh atau buruh tani mengacu pada individu yang tidak memiliki tanah sama sekali.

2) Petani gurem

Petani Gurem diidentifikasi sebagai mereka yang memiliki sawah mulai dari 0,1 hingga 0,50 hektar.

3) Petani kecil

Petani kecil dikategorikan sebagai petani yang memiliki antara 0,51 dan 1 hektar lahan.

4) Petani besar

Petani besar didefinisikan sebagai individu yang memiliki lebih dari satu hektar lahan. Kelompok petani ini dibagi lagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu:

1) Petani Kaya

Petani kaya adalah mereka yang mempertahankan kepemilikan lebih dari 2,5 hektar lahan pertanian.

2) Petani Sedang

Petani sedang dicirikan oleh kepemilikan lahan pertanian mereka yang mencakup 1 hingga 2,5 hektar.

3) Petani Miskin

Petani miskin diidentifikasi memiliki lahan pertanian yang luasnya kurang dari 1 hektar.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain :

Tabel 2. 1
Peneliti Terdahulu

No	Nama peneliti & tahun	Judul penelitian	Variabel	Analisis	Hasil penelitian
1	(Hermawan <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh Harga Kelapa Sawit dan Pendapatan Petani Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sandana Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju	Harga kelapa sawit (X1), pendapatan petani (X2), kesejahteraan petani kelapa sawit (Y).	Regresi Berganda	Harga minyak memberikan pengaruh yang menguntungkan pada kesejahteraan petani secara keseluruhan.
2	(Andini <i>et al.</i> , 2024)	Pengaruh Harga, Produktivitas, dan Tingkat Konsumsi terhadap Kesejahteraan	Harga (X1), Produktivitas (X2), Tingkat konsumsi (X3), Kesejahteraan	Regresi Berganda	Harga, produktivitas, dan tingkat konsumsi secara kolektif memberikan dampak yang

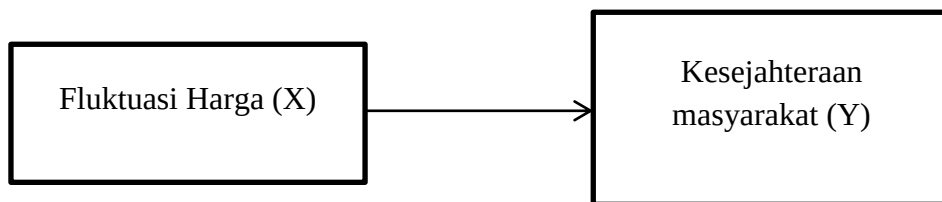
No	Nama peneliti & tahun	Judul penelitian	Variabel	Analisis	Hasil penelitian
		Petani Sawit di Desa Tanjung Medan	n petani sawit (Y)		cukup besar terhadap kesejahteraan petani sawit yang tinggal di Desa Tanjung Medan.
3	(Hamdilah <i>et al.</i> , 2024)	Dampak Harga Tandan Buah Segar (Tbs) Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis</i> Jacq) (Studi Kasus Di Koperasi Unit Desa Makarti Tama, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung)	Harga (X), Kesejahteraan (Y).	Regresi Sederhana	Harga tandan buah segar kelapa sawit (TBS) secara signifikan mempengaruhi status kesejahteraan petani kelapa sawit yang terkait dengan KUD Markati Tama.
4	(Safitri <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh Harga TBS	Harga TBS (X),	Regresi Sederhana	Terdapat korelasi positif antara

No	Nama peneliti & tahun	Judul penelitian	Variabel	Analisis	Hasil penelitian
		Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin	Kesejahteraan masyarakat (Y)		penetapan harga TBS kelapa sawit dan kesejahteraan petani kelapa sawit.
5	(Ginoga <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh harga jual produk terhadap tingkat kesejahteraan petani gula merah di desa goarie kabupaten soppeng	Harga (X), Kesejahteraan (Y).	Regresi Sederhana	Harga jual produk memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani gula merah yang tinggal di Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Sumber : Data Beberapa Peneliti Terdahulu

2.3. Kerangka Konseptual

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan sejauh mana dinamika penetapan harga memberikan pengaruh pada kesejahteraan pembudidaya kelapa sawit. Dalam istilah lain, kenaikan harga cenderung berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi individu yang terlibat dalam budidaya kelapa sawit. Model konseptual yang mendasari penelitian ini dapat diartikulasikan dengan cara berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Variabel independen (X) : fluktuasi harga

Variabel dependen (Y) : kesejahteraan masyarakat

2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai respons sementara terhadap penyelidikan penelitian, menunggu validasi melalui pengumpulan data empiris, diikuti oleh pengembangan teori dasar yang kebenarannya memerlukan pemeriksaan ketat. Setelah meninjau kontribusi yang ada dan masalah yang digambarkan sebelumnya, hipotesis berikut telah diajukan untuk penelitian ini :

H_a = Harga berpengaruh terhadap kesejahteraan petani swadaya kelapa sawit.

H_o = Harga kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani swadaya kelapa sawit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Alahan, yang terletak di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Pemilihan lokasi untuk penyelidikan ini dilakukan dengan intensionalitas (sampling purposive). Desa Alahan dianggap sebagai lokasi penelitian yang tepat, mengingat luasnya yang besar yang didedikasikan untuk perkebunan kelapa sawit dan dominasi budidaya kelapa sawit sebagai mata pencaharian utama bagi penduduk setempat.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi kerangka metodologis kuantitatif yang dicirikan oleh dimensi deskriptif dan analitis (Mulia & Saputra, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengumpulkan data numerik dan melakukan analisis untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel yang diselidiki.

3.3. Populasi Dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut (Busyra, 2020) suatu populasi dikonseptualisasikan sebagai kumpulan umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk tujuan analitis dan derivasi kesimpulan selanjutnya.

Dengan demikian, suatu populasi melampaui subjek manusia belaka dan mencakup berbagai objek dan elemen lingkungan alam. Populasi tidak semata-mata dikuantifikasi oleh jumlah entitas dalam objek yang dipelajari, tetapi juga mencakup semua karakteristik atau sifat yang melekat yang terkait dengan subjek atau objek tersebut. Dalam konteks penelitian ini, populasi diwakili oleh petani swadaya kelapa sawit yang tinggal di Desa Alahan, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 50 petani swadaya kelapa sawit.

3.3.2. Sampel

(Andini *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa sampel mengacu pada subset populasi yang memiliki karakteristik dan atribut yang sama. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh atau sensus, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alasan menggunakan teknik sampling jenuh adalah karena jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 orang.

3.4. Dan Sumber Data

3.4.1. Sumber data

Sumber data untuk penelitian ini terdiri dari data primer. Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber dan kemudian diproses oleh individu yang relevan untuk penggunaan yang ditunjuk. Biasanya, data primer diperoleh melalui survei lapangan menggunakan metodologi

pengumpulan data asli. Dalam penyelidikan ini, data primer dikumpulkan dengan pemberian kuesioner kepada responden, khususnya menargetkan petani kelapa sawit di Desa Alahan, Kecamatan Ujungbau, Kabupaten Rokan Hulu.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan yang penting untuk memperkuat wacana seputar komposisi penelitian ini, peneliti menerapkan metodologi selanjutnya untuk pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data secara sistematis melalui pengawasan yang cermat dan terstruktur terhadap subjek atau objek investigasi, atau pengumpulan data yang dicapai melalui penilaian kondisi kesejahteraan produsen minyak sawit wiraswasta.

2. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan kumpulan pertanyaan yang disebarluaskan kepada individu yang siap memberikan tanggapan atau peserta sesuai dengan ketentuan peneliti. Kumpulan pertanyaan ini dikirim langsung ke lapangan atau kepada individu yang terlibat dalam panggilan petani kelapa sawit mandiri. Menurut (Priantari *et al.*, 2020) kuisisioner adalah daftar pernyataan yang digunakan untuk mempermudah pengumpulan data dan mengirimkannya kepada responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menyimpan catatan tentang semua tindakan lapangan yang dilakukan untuk mendukung penelitian.

3.6. Definisi Operasional

Tabel 3. 1
Definisi Operasional

No	Variabel	Defenisi	Indikator	JenisPengukuran
1	Harga (X)	Harga berfungsi sebagai mekanisme pertukaran yang dapat dikaitkan dengan mata uang atau komoditas alternatif dalam kaitannya dengan manfaat yang diperoleh dari suatu produk atau layanan, berlaku untuk individu dan kolektif dalam konteks temporal dan spasial tertentu.	1. Keterjangkauan harga 2. Daya saing harga 3. Kesesuaian harga dengan kualitas 4. Kesesuaian harga dengan manfaat produk (Anggraini <i>et al.</i> , 2023)	Ordinal
2	Kesejahteraan masyarakat (Y)	Kesejahteraan sosial dikonseptualisasikan sebagai negara di mana individu dapat memenuhi	1. Tingkat pendapatan keluarga 2. Komposisi pengeluaran	Ordinal

No	Variabel	Defenisi	Indikator	JenisPengukuran
		kebutuhan mendasar mereka, mencakup kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum bersih, serta akses ke pendidikan berkelanjutan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai yang meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga memfasilitasi status sosial yang selaras dengan warga negara lain.	rumah tangga 3. Tingkat pendidikan keluarga 4. Tingkat kesehatan keluarga 5. Kondisi perumahan (Lumbanraja <i>et al.</i> , 2023)	

Sumber : Peneliti Terdahulu

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS (Statistical Package For Sosial Science) . Instrumen analitik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Uji Instrumen Penelitian

1) Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk memastikan sejauh mana instrumen atau kuesioner yang dibangun secara akurat mewakili kebenaran variabel penelitian. Kekuatan diskriminasi yang digunakan dalam uji validitas ditetapkan pada 0,50. Akibatnya, suatu item dianggap valid ketika koefisien korelasi yang dihitung r lebih besar dari atau sama dengan tabel r .

2) Uji Reliabilitas

Tujuan dari tes ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana hasil pengukuran dapat dianggap dapat dipercaya. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan alpha Cronbach. Nilai ambang batas dalam pengujian ditetapkan pada 0,6. Jika nilai keandalan turun di bawah 0,6, itu dianggap suboptimal. Nilai reliabilitas yang diperoleh dari pengujian ini dapat direferensikan dalam kolom Statistik Keandalan (Cronbach's Alpha) yang diproses dengan perangkat lunak SPSS.

2. Analisis data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk menganalisis atau memberikan gambaran umum tentang objek yang diselidiki melalui sampel dan data populasi, tanpa mengekstrapolasi kesimpulan luas. Statistik deskriptif akan menggunakan berbagai metode penyajian data, termasuk tabel biasa atau distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, diagram lingkaran, piktogram,

dan penjelasan kelompok melalui rentang dan standar deviasi. Analisis statistik yang dijelaskan yang digunakan meliputi :

- a) Mean, yaitu nilai rata-rata dari data yang diamati.
- b) Maksimum, yaitu nilai tertinggi dari data yang diamati.
- c) Minimum, yaitu nilai terendah dari data yang diamati.
- d) Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variabilitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata.

2) Uji regresi linear sederhana

Analisis regresi merupakan pemeriksaan hubungan antara variabel yang disebut sebagai variabel yang dijelaskan dan satu atau dua variabel penjelas. Selain itu, variabel pertama ditetapkan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel kedua diidentifikasi sebagai variabel independen. Pendekatan analitis ini digunakan untuk memastikan sifat hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) menggunakan aplikasi perangkat lunak SPSS di samping perhitungan manual melalui persamaan:

$$Y = a + bx + e$$

Dimana :

Y = kesejahteraan masyarakat

x = harga

a = konstanta

b = koefisien regresi masing-masing

e = kesalahan pengganggu

3) Uji parsial (uji t)

Uji statistik yang dilambangkan sebagai t secara fundamental menjelaskan sejauh mana variabel independen tunggal berkontribusi untuk menjelaskan variabilitas yang diamati dalam variabel dependen. Validasi hipotesis tersebut dapat dilakukan melalui uji statistik parsial (t-test) untuk tujuan pemeriksaan hipotesis. Tes ini bertujuan untuk memastikan apakah efek dari setiap variabel independen pada variabel dependen signifikan secara statistik. Prosedur ini memerlukan perbandingan antara nilai-t yang dihitung (t_{hitung}) untuk setiap variabel independen dan nilai t kritis (t_{tabel}) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari atau sama dengan t_{tabel} , ini menunjukkan bahwa variabel independen memberikan dampak yang signifikan secara statistik pada variabel dependen.

4) Koefisien Korelasi

Analisis Koefisien Korelasi berfungsi untuk menjelaskan besarnya dan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam analisis ini, metode korelasi yang digunakan adalah korelasi Momen Produk. Tabel dibawah ini adalah cara mengetahui keadaan Korelasi :

Tabel 3. 2
Interprestasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat pengaruh
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Cukup Kuat

Interval Koefisien	Tingkat pengaruh
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Hermawan *et al.*, 2022)

5) Koefisien Determinasi

Pemeriksaan koefisien penentuan (R^2) secara fundamental mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen. Koefisien penentuan berkisar dari nol hingga satu. Nilai yang meningkat dari koefisien penentuan menandakan peningkatan kemampuan variabel independen (Y) untuk menjelaskan koefisien penentuan, sebagaimana diwakili oleh formulasi :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Relasi